



Received: 17 Maret 2022

Accepted: 18 April 2022

Published: 14 Mei 2022

Bimbingan dan Latihan melalui Program *In House Training* untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Safrida

SMA Negeri 1 Rantau Selamat

Contributor e-mail: safridakasek@gmail.com

Abstract: *Limitations of the teacher's ability to innovate in classroom learning result in low learning outcomes for learners. So that this becomes a special note on supervision activities that are routinely carried out by the principal. the purpose of this research is to provide guidance and exercises to teachers in implementing the learning models suggested in K-13 to be used in the classroom. The research method used is school action research, with the number of study subjects as many as 29 teachers. Instrume used in the form of worksheets and observation sheets. Analysis of the data used uses deceptive statistics. The results showed that there was an increase in the competence of teacher professionalism in applying the learning model in the classroom through the in-house training program. Therefore, this IHT program is highly recommended to be used in various training to help teachers who are struggling and want to develop themselves.*

Keywords *Guidance and Practice, Teacher, In House Training, Competence, Professionalism*

Abstrak: Keterbatasan kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran di kelas berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Sehingga hal ini menjadi catatan khusus pada kegiatan supervisi yang rutin dilakukan oleh kepala sekolah. tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bimbingan dan latihan kepada guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang disarankan pada K-13 untuk dapat digunakan di ruang kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah, dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 29 guru. Instrume yang digunakan berupa lembar kerja dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan menggunakan statistik dekstiptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi profesionalisme guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas melalui program *in house training*. Oleh karenanya program IHT ini sangat dianjurkan untuk digunakan dalam berbagai pelatihan untuk membantu guru-guru yang kesulitan dan ingin mengembangkan dirinya.

Kata kunci Bimbingan dan Latihan, Guru, *In House Training*, Kompetensi, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Usaha terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya agar peserta didik memiliki kompetensi spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas secara kognitif, moral, dan mempunyai skill yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara (Pemerintah Pusat, 2003) Maka seyogianya sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus merancang pembelajaran yang optimal, terstruktur, dan tepat guna, mulai dari proses analisis kebutuhan belajar, penetapan model dan strategi pembelajaran sehingga nantinya dapat mewujudkan pembelajaran yang pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT).

Pada era digitalisasi sekarang ini peran dan tanggungjawab guru akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk selalu berusaha meningkatkan berbagai kompetensi baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional maupun sosial. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, dan berkembang.

Berdasarkan hasil supervisi dan penilaian terhadap kinerja guru, diperoleh informasi bahwa kompetensi guru masih rendah khususnya dalam implementasi model pembelajaran yang inovatif, sebagian guru, ketika mengajar tanpa persiapan, perencanaan, dan tindak lanjut sehingga pembelajaran yang dilakukan guru sangat monoton, tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Oleh karena itu untuk untuk membangkitkan siswa dalam belajar guru harus menggunakan model yang bervariasi pada setiap pembelajarannya. Sehingga saat kegiatan belajar peserta didik terlihat bosan juga tidak bersemangat, sebab mereka beralasan, belajar di kelas hanya sebatas mencatat, mendengar penjelasan guru, mengerjakan tugas (PR), sesekali mereka mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan yang paling

menyenangkan bagi peserta didik salah satunya apabila kegiatan belajar semarak dengan diskusi dan presentasi, sebab mereka dapat bertukar informasi, berlatih berbicara, dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun sebagian kecil peserta didik ada yang malu-malu dan merasa kesulitan dengan kegiatan tersebut.

Tentunya bukanlah hal yang berlebihan apabila guru berusaha untuk mengakomodir apa yang menjadi keinginan peserta didik, hal ini jelas landasan atau acuannya seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah bahwa beban kerja guru mencakup merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing dan melatih serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokoknya (Pemerintah Pusat, 2008, 2017). Dengan demikian sudah sewajarnya dilakukan pula proses pembimbingan dan pelatihan untuk guru agar guru mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik juga tujuan pelajaran.

KAJIAN TEORITIS

1. Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan cerdas untuk melakukan suatu tugas dengan bertanggung jawab penuh dan mengintegrasikan antara kemampuan kognitif, afektif, dan skill (Golden-Biddle, 2009). Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Pemerintah Pusat, 2005). Jadi kompetensi merupakan kecerdasan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditampilkan melalui kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengelolanya menjadi habituasi diri.

Kompetensi kepala sekolah yang ditetapkan meliputi kompetensi manajerial, kewirausahaan, kepribadian, sosial, dan supervisi, (Peraturan Menteri, 2007) Kompetensi manajerial tentunya berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah binaannya, kewirausahaan berkaitan dengan inovasi dalam mengelola kegiatan

produksi/jasa sekolah, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkolaborasi dengan pihak lain, kompetensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri dan memiliki integritas sebagai pemimpin, terakhir adalah kompetensi supervisi yang berkenaan dengan pemberian bantuan bagi guru-guru yang dinilai kinerjanya masih kurang yang bertujuan agar guru dapat meningkatkan serta mengembangkan profesionalitasnya.

Sementara kompetensi guru ditetapkan menjadi empat bidang, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial (Pemerintah Pusat, 2005). Kompetensi kepribadian yakni kemampuan guru dalam mengelola emosional sehingga menampilkan akhlak mulia, arif bijaksana, berwibawa, sementara kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dan menguasai materi. Sedangkan kompetensi sosial adalah keterampilan guru dalam berhubungan dengan peserta didik, sejawat, atasan, dan masyarakat.

2. Model Pembelajaran

Kegiatan guru dan peserta didik yang memiliki hubungan timbal balik dan mengandung interaksi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu merupakan kegiatan belajar mengajar (Usman, 2017). Belajar mengajar juga dimaknai sebagai proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/metode dari penyampai pesan kepada penerima pesan (Sardiman, 1993) Jadi ciri khas pembelajaran itu memuat unsur-unsur guru, peserta didik, materi pelajaran, tujuan pelajaran, media, model dan atau metode/teknik mengajar. Salah satu unsur yang menjadi perhatian pada pembahasan ini adalah model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan termasuk pada penetapan tujuan pengajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1996) Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang didesain menjadi pedoman pengajaran dalam

merencanakan serta melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Winataputra, 2007).

Pemilihan dan penetapan model pembelajara disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kompetensi dan indikator yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran yang diampu. Pada kurikulum 2013 (K-13), model pembelajaran yang direkomendasikan salah satunya adalah *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery-Inquiry Learning*, semua model tersebut dipadukan dalam model pembelajaran kolaboratif atau *Colaborative Learning*. Sehingga guru perlu menganalisis kompetensi dasar (KD) untuk menetapkan model pembelajaran yang tepat digunakan. Rambu-rambu dalam menentukan model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk model pembelajaran penemuan (*discovery/inquiry learning*) bahwa pernyataan KD-3 dan KD-4 mengarah kepada pencarian atau penemuan. Sementara untuk menggunakan model pembelajaran berbasis proyek bahwa pernyataan KD-3 dan KD-4 mensyaratkan pengetahuan konseptual dan prosedural pada ranah pengetahuan metakognitif dan menggunakan kata kerja menyajikan atau mencipta. Sementara untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, maka pernyataan KD-3 dan KD-4 memuat kemampuan untuk memecahkan masalah menyangkut prosedur kognitif dan keterampilan. Jadi dapat dipahami bahwa untuk menggunakan model pembelajaran, maka guru haruslah kompeten dalam mengelola program belajara mengajar.

3. Program *In House Training* (IHT)

IHT merupakan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan (materi, waktu, dan lokasi pelatihan) dengan mengoptimalkan potensi peserta pelatihan sehingga dapat meningkatkan kompetensi mereka (Alfaris, 2012) IHT dilaksanakan secara internal oleh Kelompok Kerja Guru (KKG), sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggara pelatihan sebagai upaya meningkatkan kompetensi dan karir

guru (Danim, 2011). IHT terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun ranah sikap (Astuti et al., 2017). Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam membuat powerpoint sebesar 20% melalui program IHT (Yulianti, 2018) Kegiatan IHT mampu meningkatkan skill guru dalam membuat media ajar berupa power point (Ngatinah, 2022).

4. Bimbingan dan Latihan Profesional Guru

Pelatihan untuk guru adalah pelatihan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk menjadi profesional dan memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas. Latihan ini biasanya mencakup teknik merencanakan pengajaran hingga cara meningkatkan pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya, kegiatan pelatihan guru masuk ke dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru, dengan harapan guru bisa memperoleh keunggulan kompetitif serta memberikan pelayanan terbaik.

Rumusan pelatihan harus memuat perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh guru untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang memadai (Cowling & James, 1996). Manfaat pelatihan bagi guru dan sekolah antara lain (1) dapat meningkatkan produktivitas kerja sekolah secara menyeluruh; (2) terwujudnya hubungan yang kompak dan serasi antar guru; (3) terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat dari sebelumnya; (4) semangat kerja dari pekerja di sekolah dengan komitmen yang tinggi; (5) terciptanya hubungan dan komunikatif yang lancar dan efektif; (6) dapat mendorong sikap dan keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial partisipatif; dan (7) dapat menyelesaikan permasalahan secara fungsional (Siagian, 1996). Suatu program dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta terjadi proses transformasi, setidaknya dalam hal (1) kemampuan pelaksanaan tugas menjadi meningkat dan (2) perubahan perilaku yang lebih disiplin dan memiliki etos kerja yang baik. Jadi pelatihan tidak sekadar kegiatan biasa yang

dilakukan pada waktu luang namun merupakan kegiatan wajib untuk memperbaiki kualitas mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sungai Raya kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur. Subyek penelitian adalah Guru SMA Negeri 1 Sungai Raya berjumlah 29 orang. Pendekatan Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui pemberian bimbingan dan pelatihan tentang strategi dan model-model pembelajaran.

Pemberian bimbingan dan pelatihan berupa IHT pada siklus I dan supervisi akademik serta kunjungan kelas pada siklus II dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Yang terdiri dari: a. rancangan /rencana awal, sebelum mengadakan penelitian penulis menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian pembelajaran. b) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian. c) Pengamatan dilakukan waktu guru mengajar di kelas. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah.

Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk-petunjuk lain yang dapat

dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi. d) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Analisis data dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua, sehingga akan diperoleh gambaran peningkatan kemampuan guru. Penelitian tindakan sekolah ini dianggap berhasil apabila 80% guru sudah dapat menggunakan model-model pembelajaran kolaboratif dan menarik sesuai dengan materi ajar dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Awal Penelitian

Gambaran awal yang diperoleh dari hasil observasi sebelum tindakan adalah guru memiliki keterbatasan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dipercaya mampu membangkitkan semangat peserta didik. Data yang diperoleh disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Pra Siklus

No	Kategori Nilai	Skala Nilai	Jumlah Guru	Persentase
1	Sangat Baik	3,5 – 4,0	1	3,45%
2	Baik	2,5 – 3,4	6	20,68%
3	Cukup	1,5 – 2,4	13	44,83%
4	Kurang	0,1 – 1,4	9	31,04%
5	Sangat Kurang	0	0	0%
		Jumlah	29	100%

Dapat dijelaskan bahwa hanya 1 guru yang mendapat nilai sangat baik (3,45%), 6 guru dengan nilai baik (20,68%), 13 guru dengan nilai cukup (44,83%), dan 9 guru dengan nilai sangat kurang (31,04%). Jadi lebih dari 75% guru masih lemah dalam menguasai model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian maka tepat kiranya dilaksanakan bimbingan dan latihan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.

2. Siklus I

Tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dilakukan adalah menentukan sasaran bimbingan dan latihan, menyusun jadwal, menentukan lokasi, mempersiapkan bahan pelatihan, mempersiapkan lembar kerja, dan lembar observasi selama tindakan dilakukan. Hasil yang diperoleh dari tindakan pertama dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Capaian Siklus I

No	Kategori Nilai	Skala Nilai	Jumlah Guru	Presentase
1	Sangat Baik	3,5-4,0	3	10,34%
2	Baik	2,5 - 3,4	8	27,59%
3	Cukup	1,5 - 2,4	12	41,38%
4	Kurang	0,1 - 1,4	6	20,69%
5	Sangat Kurang	0	0	0%
		Jumlah	29	100%

Pada siklus I ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran dari sebelumnya hanya 1 guru sekarang menjadi 3 guru (10,34%) dengan nilai sangat baik, guru yang memperoleh nilai baik juga meningkat menjadi 8 guru (27,59%), dan guru yang mendapat nilai cukup dan kurang menjadi berkurang dengan total persentase 60,07%. Namun demikian, target bimbingan dan latihan belum terpenuhi, sehingga masih perlu dilaksanakan tindakan berikutnya.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I adalah masih rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan mode-model pembelajaran pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Maka fokus tindakan pada Siklus II ini adalah meningkatkan kemampuan guru SMAN 1 Sungai Raya dalam penggunaan model pembelajaran dalam PBM. Adapun tindakan yang ditempuh pada tahap perencanaan adalah narasumber bimlat adalah guru senior yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas atau

disebut juga dengan strategi tutor sebaya. Adapun hal-hal yang diamati adalah keaktifan peserta dalam diskusi dan tanya jawab, keseriusan dalam mengikuti bimlat, kemampuan narasumber sebaya dalam menyampaikan materi. Dari tindakan ke II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tindakan Siklus II

No	Kategori Nilai	Skala Nilai	Jumlah Guru	Presentase
1	Sangat Baik	3,5-4,0	12	41,38%
2	Baik	2,5 - 3,4	16	55,17%
3	Cukup	1,5 - 2,4	1	3,45%
4	Kurang	0,1 - 1,4	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0	0%
		Jumlah	29	100 %

Dari tindakan pada siklus II diperoleh hasil yang sangat memuaskan, sebab 12 guru mendapat nilai sangat baik (41,38%), 16 guru mendapat nilai baik (55,17%), dan tersisa 1 guru yang mendapat nilai cukup (3,45%). Sehingga terbukti bahwa lebih 95% guru telah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas pembelajaran. Tentunya keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen guru untuk belajar dan berusaha memperbaiki kualitas dirinya agar peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Kemauan dan motivasi yang besar dari guru sehingga kegiatan bimbingan dan latihan melalui program IHT ini dapat tercapai sesuai target tindakan.

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberikan bantuan bimbingan kepada guru mempengaruhi motivasi dan kepuasan guru dalam bekerja (Sari, 2018). Selain itu, keaktifan peserta didik yang dilibatkan dalam proses belajar mengajar juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Sari et al., 2017).

KESIMPULAN

Dari temuan pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif dengan kegiatan bimbingan dan latihan dalam program *in House Training*. Sehingga IHT ini sangat direkomendasikan untuk

digunakan oleh Kepala Sekolah dalam fungsinya sebagai supervisor dalam mengembangkan kinerja guru agar kualitas guru dan juga keberhasilan belajar siswa semakin terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11(18), 27–39.
- Arends, Richard. I. (1996). *Classroom Instruction and Management*. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.
- Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap melalui In House Training. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47>
- Cowling, A., & James, P. (1996). *The Essence of Personnel Management an Industrial Relation (terjemahan)* (Moch. Idochi. Anwar, Ed.). ANDI Offset.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Alfabeta.
- Golden-Biddle, K. (2009). Time in Organizational Research. *Administrative Science Quarterly*, 54(4), 677–679. <https://doi.org/10.2189/asqu.2009.54.4.677>
- Ngatinah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Guru Membuat Power Point melalui In House Training di SDN Kalibawang. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(1), 69–80.
- Pemerintah Pusat. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Pusat. (2005). *Undang-undang (UU) tentang Guru dan Dosen*.
- Pemerintah Pusat. (2008). *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Guru*.
- Pemerintah Pusat. (2017). *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Peraturan Menteri. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.

- Sardiman, Arif. S. (1993). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, R. (2018). Motivasi Berprestasi, Kepuasan Kerja dan Manajerial Kepala Sekolah serta Dampaknya terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 16–19.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v1i1.3>
- Sari, R., Nuraida, N., & Rizki, S. (2017). Think Pait Share: Alternatif Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 1(1), 41–47.
- Siagian, Sondang. P. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Usman, Moh. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional* (29th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Winataputra, U. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Yulianti, F. (2018). The Improvement of Teachers' Skill Making Powerpoint Through in House Training Elementary School Pabuaran. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 99–114.

